

FATHERLESSNESS PADA ANAK: PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI

FATHERLESSNESS IN CHILDREN: A CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION PERSPECTIVE ON SELF-CONCEPT FORMATION

Esra Sitanggang¹, Yoell Ervandy²

Sekolah Tinggi Teologi Intheos

Email: sitangganesral@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 07-01-2026

Revised : 06-02-2026

Accepted : 08-02-2026

Published : 10-02-2026

Abstract

The phenomenon of fatherlessness, or the absence of a father figure, is now increasingly common in modern families, caused by divorce, death, work migration, or the lack of emotional presence. This condition has a significant impact on a child's self-concept development, encompassing emotional, psychological, and spiritual aspects. This research aims to investigate the phenomenon of fatherlessness and its impact on children's self-concept from the perspective of Christian Religious Education (PAK). The method applied is qualitative research thru library research, analyzing scientific, theological, and developmental psychology literature using content analysis. The findings indicate that the absence of a father creates an emotional void that affects a child's identity, self-esteem, and ability to relate to others. From a PAK perspective, the formation of a child's self-concept is not only psychological but also theological, where a child's true identity is rooted in the understanding that they are precious creations of God. Churches and Christian communities play a vital role thru pastoral care, mentoring, and teaching that strengthens children's identity in Christ. This research emphasizes the need for a holistic approach that combines theological, pedagogical, and pastoral dimensions to restore and strengthen the self-concept of children experiencing fatherlessness.

Keywords: *fatherlessness, self-concept, Christian Religious Education*

Abstrak

Fenomena *fatherlessness*, atau ketiadaan figur ayah, kini makin lazim di keluarga modern, disebabkan oleh perceraian, kematian, migrasi kerja, atau absennya kehadiran emosional. Kondisi ini berdampak besar pada pembentukan konsep diri anak, mencakup aspek emosional, psikologis, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan meneliti fenomena *fatherlessness* dan dampaknya terhadap konsep diri anak dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif melalui studi pustaka (*library research*), menganalisis literatur ilmiah, teologi, dan psikologi perkembangan dengan analisis isi (*content analysis*). Temuan menunjukkan bahwa absennya ayah menciptakan kekosongan emosional yang memengaruhi identitas, harga diri, dan kemampuan berelasi anak. Dalam perspektif PAK, pembentukan konsep diri anak bukan hanya psikologis, melainkan juga teologis, di mana identitas sejati anak berakar pada pemahaman bahwa mereka adalah ciptaan Allah yang berharga. Gereja dan komunitas Kristen berperan penting melalui pendampingan pastoral, mentoring, dan pengajaran yang memperkuat identitas anak di dalam Kristus. Penelitian ini menekankan kebutuhan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi teologis, pedagogis, dan pastoral untuk memulihkan serta memperkuat konsep diri anak yang mengalami *fatherlessness*.

Kata Kunci: *Fatherlessness, Konsep Diri, Pendidikan Agama Kristen*

PENDAHULUAN

Fenomena ketidakhadiran figur ayah, atau yang sering disebut *fatherlessness*, kini semakin umum di keluarga-keluarga modern, baik di negara maju maupun berkembang, terutama di Indonesia (Wistara Maharani Prashinta, dkk, 2025). Kondisi ini bisa terjadi akibat perceraian, kematian, migrasi untuk bekerja, penelantaran, faktor ekonomi atau hubungan keluarga yang kurang stabil. Lebih dari sekadar hilangnya dukungan finansial, absennya ayah ini menyentuh lapisan emosional, psikologis, dan moral yang begitu vital bagi tumbuh kembang anak. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah sering mendorong kesulitan dalam membangun ikatan emosional yang kuat, mengelola perasaan mereka, dan membentuk identitas diri yang sehat (Indra Abdul Majid & Mirna Nur Alia Abdullah, 2024). Di Indonesia, tren ini juga meningkat seiring dengan mobilitas tenaga kerja dan perubahan pola keluarga, sehingga isu ini perlu diperhatikan lebih dalam melalui lensa pendidikan dan nilai-nilai keagamaan. Dengan begitu, kajian tentang *fatherlessness* tidak lagi sekadar pembahasan sosiologis, melainkan langsung berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan pemahaman diri anak selama masa-masa penting pertumbuhan mereka.

Dalam bidang psikologi perkembangan, peran ayah sangatlah krusial untuk membantu membangun fondasi konsep diri anak yang kuat. Ayah tidak sekadar sebagai sosok yang memegang otoritas, melainkan juga sebagai sumber dukungan positif, keamanan, dan penerimaan yang mendorong anak untuk mengenali nilai-nilai dalam dirinya. Perkembangan konsep diri anak bisa menjadi lemah, khususnya dalam hal merasa berharga, membangun kepercayaan diri, dan memahami posisi diri dalam hubungan sosial tanpa hadirnya figur ayah dalam hidup mereka. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak-anak yang menghadapi *fatherlessness* lebih mudah terpapar stres psikologis, kesulitan dalam membina relasi, serta pencarian identitas yang kurang stabil (Ririn Saudiah Br Sinulingga dkk, 2024). Fase penting di mana identitas mulai terbentuk secara mendalam yaitu masa remaja, adalah masa yang semakin rumit. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa *fatherlessness* bukanlah sekadar masalah hubungan interpersonal, melainkan persoalan perkembangan yang bisa berdampak panjang. Oleh karena itu, pentingnya penelitian tentang bagaimana *fatherlessness* memengaruhi konsep diri anak tidak boleh dianggap remeh.

Dalam pandangan Pendidikan Agama Kristen (PAK), proses pembentukan konsep diri anak tidak hanya dilihat dari kaca mata psikologis, melainkan juga dari dimensi teologis yang mendalam (Simanjuntak dkk, 2025). PAK menyoroti bahwa identitas anak harus berakar pada ajaran Alkitab tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang bernilai dan berharga. Ketika ayah tidak hadir secara fisik atau emosional, Allah sebagai Bapa yang sejati bisa menjadi fondasi utama bagi identitas anak, membantu mereka menemukan keamanan dan penghargaan diri yang tidak tergantung sepenuhnya pada situasi keluarga. Nilai tersebut merupakan salah satu hal yang PAK ajarkan dalam kehidupan anak. Selain itu, komunitas gereja dianggap sebagai ruang dukungan yang hangat, mampu mengisi sebagian peran ayah melalui hubungan mentoring, bimbingan, dan saling mengasihi antar sesama. Studi-studi menunjukkan bahwa pendidikan iman serta pola pengasuhan spiritual dapat memperkuat ketahanan anak-anak yang menghadapi *fatherlessness*. Oleh karena itu, penggabungan antara PAK dan pendampingan pastoral menjadi elemen penting untuk mendukung perkembangan anak dalam membangun konsep diri yang berharga dan bernilai.

Di Alkitab, peran ayah di katakana cukup penting dalam mendampingi perkembangan anak. Pengajaran kepada anak diawali dari Ulangan 6:7, di mana Alkitab mencatat bahwa orang Israel harus mengajarkan iman mereka kepada anak-anak. Memang tidak di jelaskan secara tersurat peran tersebut di ambil oleh ayah atau ibu. Namun jika merujuk kepada kebiasaan orang Israel, maka kedua orang tua mengambil peran yang cukup penting dalam perkembangan anak, terutama pengenalan akan iman mereka kepada Allah. Selain itu, Amsal 4:1-9 mengajarkan kepada sosok ayah untuk perlu memiliki teladan yang baik sehingga dapat di wariskan kepada anak mereka. Ini menunjukan bahwa Alkitab memberikan penekanan yang penting pada sosok ayah. Sebuah posisi dalam rumah tangga yang bukan hanya memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun juga berperan penting dalam Pendidikan anak-anak (Andi Syahraeni, 2015). Bagaimana sosok ayah dalam keluarga menjadi peran yang cukup penting, dan hilang nya sosok ayah akan memberikan sebuah dampak yang negatif, terutama saat berkaitan dengan pertumbuhan iman anak-anak.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), pentingnya penelitian tentang *fatherlessness* makin kuat karena kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan berlandaskan iman. Guru PAK, Pendeta, serta pelayan gereja memainkan peran kunci dalam memperkuat konsep diri anak melalui pengajaran yang penuh kasih, konseling yang mendalam, dan pembinaan karakter yang berkelanjutan. Dunia pendidikan Kristen dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan model dan strategi pembinaan yang sesuai dengan konteks kehidupan, karena bertambahnya jumlah anak yang hidup tanpa kehadiran ayah. Berbagai studi menegaskan bahwa intervensi yang melibatkan komunitas dan nilai-nilai religius dapat sangat membantu meningkatkan harga diri, rasa aman, serta optimisme terhadap masa depan bagi anak-anak *fatherless* (Syailendra. M.A., & Aminah. S, 2025). Dalam hal ini, penelitian *fatherlessness* tidak hanya berhenti pada pengamatan fenomena, melainkan juga menyediakan fondasi untuk praktik PAK yang relevan dengan kebutuhan anak saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengintegrasikan temuan dari psikologi, teologi, dan pendidikan Kristen guna merancang pendekatan holistik yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana peneliti menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, Alkitab dan laporan penelitian yang berkaitan dengan *fatherlessness*, pembentukan konsep diri, serta Pendidikan Agama Kristen. Data diperoleh melalui teknik kajian dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep kunci, serta hubungan antarteori yang relevan dalam mendukung pembahasan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena studi mengenai *fatherlessness* membutuhkan penggalian literatur yang mendalam guna menghasilkan sintesis teoretis yang komprehensif. Selain itu, metode kualitatif berbasis literatur memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif psikologi perkembangan dan PAK secara sistematis untuk menjelaskan fenomena yang dikaji.

HASIL & PEMBAHASAN

Konsep *Fatherlessness*

Fatherlessness merupakan suatu kondisi di mana seorang anak tidak memiliki kehadiran figur ayah dalam aspek fisik, emosional, sosial atau spiritual dalam kehidupannya. Kondisi ini bisa timbul akibat perceraian, meninggalnya ayah, penelantaran, migrasi untuk mencari nafkah, atau bahkan ketidakhadiran emosional meski ayah masih tinggal di rumah. Fenomena ini menunjukkan bahwa *fatherlessness* melampaui sekadar hilangnya dukungan finansial dalam keluarga, tapi juga absennya peran afektif, ikatan emosional, bimbingan moral dan keyakinan yang seharusnya diberikan oleh ayah. Studi-studi menunjukkan bahwa anak-anak tanpa kehadiran ayah rentan menghadapi ketidakstabilan emosi, masalah perilaku, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Lebih lanjut, ketiadaan figur ayah dapat melemahkan pembentukan disiplin dan kontrol diri anak, karena ayah sering kali menjadi sumber utama otoritas dan *role model* pertama dalam keluarga. Dengan begitu, *fatherlessness* perlu dipahami sebagai kondisi yang kompleks dan multidimensi, yang memengaruhi seluruh aspek perkembangan anak, bukan hanya absennya sosok laki-laki di rumah.

Dalam sudut pandang psikososial, peran ayah sangatlah vital untuk menyediakan stabilitas emosi, dukungan dalam perkembangan identitas, pembentukan disiplin moral anak, dan pengenalan akan iman anak dewasa kelak. Ketidakhadiran ayah sering kali meninggalkan kekosongan emosional yang memengaruhi rasa aman anak dan kemampuannya untuk melihat diri sendiri dengan pandangan positif. Penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak-anak *fatherless* lebih rentan terhadap perilaku agresif, kurangnya kontrol diri, pencarian figur otoritas alternatif, serta kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial. Hal ini terjadi karena ayah berperan sebagai *role model* dalam pembentukan karakter, perilaku, dan identitas, terutama bagi anak laki-laki

Sedangkan pada anak perempuan, *fatherlessness* sering kali terkait dengan munculnya rasa harga diri dan kecenderungan mencari pengakuan dari orang lain. Dampak tersebut menegaskan bahwa *fatherlessness* bukan sekadar masalah struktur keluarga, melainkan fenomena perkembangan yang menyentuh inti pembentukan kepribadian anak.

Pembentukan konsep diri sejak masa kanak-kanak hingga remaja sangat terpengaruh dari ketidakhadiran sosok ayah yang akan berdampak panjang selama perkembangan kehidupan anak-anak hingga masa remaja (Uswatun Hasanah, dkk, 2021). Kesulitan dalam memahami nilai dirinya sendiri, menetapkan batasan-batasan pribadi, serta membangun identitas yang kokoh dalam hubungan sosial dan moral merupakan segelintir dampak yang anak-anak akan hadapi jika mereka tumbuh tanpa kehadiran ayah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *fatherlessness* berpotensi menciptakan konsep diri yang negatif, seperti perasaan tidak pantas, kurang dihargai, atau ketidakmampuan untuk melihat potensi diri sendiri. Lebih dari itu, ketiadaan ayah dapat mengurangi kemampuan anak untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk bekerja sama, bersosialisasi, menjalin persahabatan, dan maupun mengekspresikan diri dengan sehat. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa memengaruhi prestasi akademik, pilihan relasi, serta ketahanan menghadapi tekanan hidup. Oleh karena itu, memahami *fatherlessness* secara mendalam sangat penting sebagai fondasi untuk merancang intervensi pendidikan, pastoral, dan pendampingan yang dapat membantu anak membangun kembali konsep

diri yang positif dan tangguh.

Pembentukan Konsep Diri pada Anak

Proses pembentukan konsep diri pada anak adalah tahapan perkembangan yang melibatkan pemahaman anak tentang nilai dirinya sendiri, bagaimana ia memandang posisinya di tengah lingkungan sosial, serta kemampuan-kemampuan yang ia miliki. Konsep diri sendiri berkembang dan terbentuk akibat adanya interaksi antara elemen internal serta eksternal. Sifat dasar temperamen dan pengalaman emosional adalah beberapa contoh dari elemen internal yang mempengaruhi. Sedangkan gaya pengasuhan, dinamika keluarga, dan rangsangan dari sekitar adalah interaksi eksternal. Di fase awal dari perkembangan, anak mulai membangun konsep diri melalui respons dari orang tua, khususnya melalui penerimaan yang hangat, dukungan, penguatan positif, dan ikatan emosional. Studi menunjukkan bahwa interaksi yang penuh kasih dan sayang dari orang tua sangat memengaruhi bagaimana anak menilai dirinya sebagai individu yang berharga dan kompeten (Tsabita Muthmainah & Hayani Wulandari, 2024). Tanpa pengalaman ikatan yang positif, anak lebih mudah mengembangkan konsep diri yang negatif, apalagi jika anak berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Oleh karena itu, pembentukan konsep diri dipandang sebagai proses yang rumit dan membutuhkan dukungan emosional serta lingkungan keluarga yang mengerti kebutuhan anak.

Proses perkembangan sosial dalam diri anak akan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan yang lebih beragam, seperti sekolah, kelompok teman bermain, gerja dan nilai-nilai budaya masyarakat. Di fase ini, anak mulai berkembang secara akademik, kemampuan bersosialisasi, serta perkembangan moral dalam diri anak. Guru, mentor dan rekan sebangku memainkan peran penting untuk memberikan respon yang akan membantu anak memahami keberhargaan dan potensi dirinya. Penelitian menemukan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan kepercayaan anak, khususnya bagi mereka yang memiliki pengalaman keluarga yang kurang mendukung. Dari pada itu, lingkungan sekolah yang positif dan terbuka mampu membantu anak membangun konsep diri yang berkarakter, bahkan saat mereka tumbuh dalam konteks keluarga yang tidak sempurna sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri tidak hanya bergantung pada keluarga inti, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang anak miliki.

Selain dampak dari keluarga dan lingkungan sosial, konsep diri anak juga sangat dipengaruhi oleh cara anak memaknai pengalaman hidupnya secara internal. Anak belajar untuk menafsirkan keberhasilan, kegagalan, serta apa yang dilakukan oleh orang lain untuk membangun sebuah pemahaman tentang identitas diri. Anak yang tumbuh dalam kondisi emosional yang stabil biasanya dapat melihat dirinya sebagai pribadi yang berharga, namun anak yang mengalami hubungan yang inkonsisten—seperti konflik keluarga atau ketiadaan sosok ayah—berisiko membentuk konsep diri yang rapuh. Studi menunjukkan bahwa dengan anak pengalaman emosional negatif akan cenderung memiliki konsep diri yang rendah, kesulitan mengenali potensi diri, serta terhambat untuk membangun kepercayaan pada orang lain (Ahmad Syukri Sitorus, 2023). Peran pendidikan dan pendampingan psikologis sejak awal nyatanya terbukti efektif untuk memperbaiki konsep diri, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang stabil atau menghadapi *fatherlessness*. Dengan begitu, pembentukan konsep diri adalah proses yang dinamis dan dapat didukung melalui bimbingan emosional serta pendidikan yang sesuai.

Gambaran Teologis tentang Makna Ayah Menurut Alkitab

Alkitab melihat figur ayah bukan sekadar sebagai pemimpin biologis, melainkan sebagai cerminan kasih, perlindungan, dan otoritas Allah yang krusial dalam membentuk identitas anak. Ayah dalam Perjanjian Lama memiliki tugas untuk menanamkan nilai iman melalui pengajaran yang berkelanjutan dalam hubungan yang intim sebagai keluarga. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ayah berperan sebagai instrumen pedagogis Allah dalam membentuk karakter dan arah hidup anak. Mazmur 103:13 menyatakan, “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia”. Anak akan kehilangan gambaran awal tentang sifat Allah yang penuh kasih, sehingga bisa menimbulkan kekosongan emosional dan spiritual ketika figur ayah tidak hadir dalam kehidupannya. Dampaknya juga terlihat dalam cara anak memahami otoritas, kedisiplinan, dan nilai diri. *Fatherlessness* bukan hanya masalah struktural, melainkan juga terkait dengan hilangnya simbol ilahi dalam kehidupan anak. Penempatan ayah sebagai representasi Allah membuat perannya sangat mendasar dalam pembentukan iman. Oleh karena itu, ketidakhadiran ayah memiliki implikasi serius terhadap perkembangan rohani dan psikologis anak.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus memperkenalkan Allah sebagai “Bapa” (Abba), sebuah konsep relasional yang menyoroti kedekatan, keintiman, dan penerimaan tanpa syarat sebagai model ideal bagi peran ayah manusia. Pemahaman tentang Allah sebagai Bapa sering kali dipengaruhi oleh pengalaman anak dengan ayah duniaanya, sehingga ketiadaan figur ayah bisa mengganggu proses internalisasi gambaran ilahi tersebut. Efesus 6:4 menunjukkan bahwa ayah bertanggung jawab mendidik anak dalam ajaran Tuhan tanpa menimbulkan kepahitan, yang menunjukkan bahwa peran ayah bersifat membimbing, mengarahkan, dan memperhatikan kebutuhan emosional. Anak dapat menghadapi kesulitan dalam memahami kasih Allah serta kehilangan model relasional yang seharusnya membantu mereka bertumbuh dalam kasih karunia ketika figur ayah tidak hadir secara fisik maupun emosional. Dari perspektif Pendidikan Agama Kristen, *fatherlessness* dipandang sebagai tantangan pastoral dan pedagogis yang memerlukan pendekatan pemulihan iman, pembinaan komunitas gereja, dan pendampingan yang berpusat pada kasih Kristus. *Fatherlessness* tidak hanya dilihat sebagai masalah keluarga, melainkan juga sebagai peluang pelayanan penting bagi gereja saat ini.

***Fatherlessness* dan Krisis Identitas dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen**

Dalam pandangan Pendidikan Agama Kristen, ketiadaan figur ayah sering kali menjadi salah satu pemicu krisis identitas pada anak, khususnya pada tahap perkembangan yang sangat membutuhkan bimbingan emosional dan penguatan dari sosok laki-laki dewasa. Alkitab menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk identitas, seperti dalam Amsal 22:6 yang menyatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya,” menandakan bahwa pembentukan arah hidup memerlukan keterlibatan ayah dalam perkembangan seorang anak. Ketika ayah tidak hadir, anak sering mencari makna diri melalui sumber eksternal yang tidak selalu positif, seperti persetujuan dari teman sebaya atau lingkungan yang negatif. Dalam konteks PAK, krisis identitas ini dipahami bukan hanya sebagai masalah sosial, melainkan juga spiritual (Rahmat Ramatul Andika, dkk, 2025), karena anak kehilangan salah satu gambaran utama tentang kasih dan bimbingan Allah. Hal ini membuat mereka rentan terhadap perasaan ditolak dan kehilangan arah hidup. Kehilangan figur ayah juga berpotensi melemahkan pemahaman anak tentang tujuan hidup

dan nilai-nilai moral.

Krisis identitas yang dialami anak tanpa figur ayah sering kali muncul sebagai ketidakpastian diri, kesulitan memahami nilai-nilai moral, serta lemahnya kemampuan membuat keputusan yang sehat. Dalam banyak situasi, anak yang menghadapi *fatherlessness* berjuang untuk menemukan rasa aman emosional karena tidak memiliki sosok otoritas yang memberikan stabilitas psikologis. Kolose 3:21 mengingatkan bahwa ayah dipanggil untuk tidak membangkitkan sakit hati pada anak-anaknya, yang menunjukkan betapa pentingnya kehadiran ayah secara emosional bagi pembentukan konsep diri yang utuh. Ketika kehadiran tersebut hilang, gangguan dalam relasi sosial dan spiritual bisa muncul, terutama pada masa remaja ketika pencarian identitas mencapai puncaknya. PAK melihat kondisi ini sebagai peluang untuk membangun intervensi pendidikan yang menghadirkan kembali rasa diterima melalui komunitas gereja, pengasuhan rohani, dan relasi mentor yang sehat. Dalam praktik pastoral, gereja dapat berperan sebagai sumber figur pengganti yang memberikan teladan iman dan karakter. Pembentukan identitas dalam Kristus menjadi fokus utama PAK dalam merespons *fatherlessness*, karena identitas ini tidak bergantung pada kondisi keluarga yang rapuh, melainkan pada kasih Allah yang tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya.

Implikasi Pastoral dan Pendidikan Agama Kristen terhadap Fenomena *Fatherlessness*

Fenomena *fatherlessness* memiliki implikasi signifikan terhadap pelayanan pastoral gereja, karena gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang mendukung, merawat, dan memulihkan individu yang mengalami kekosongan figur ayah. Dalam banyak situasi, anak yang tumbuh tanpa ayah membawa luka emosional terkait rasa ditinggalkan, kurangnya kepercayaan diri, dan kesulitan memahami kasih Allah. Mazmur 68:5 menggambarkan Allah sebagai “Bapa bagi anak yatim,” yang menunjukkan bahwa pelayanan gereja harus mencerminkan karakter Allah melalui perhatian nyata kepada mereka yang kehilangan figur ayah. Pendekatan pastoral yang diterapkan perlu melibatkan konseling, pendampingan spiritual, dan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan pergumulan mereka. Selain itu, gereja dapat mengembangkan program mentoring yang menempatkan figur dewasa yang mampu memberikan teladan iman dan karakter, membantu mengisi kekosongan peran ayah yang selama ini tidak mereka dapatkan. Pendidikan Agama Kristen memainkan peran krusial dalam memfasilitasi proses pemulihan dengan mengajarkan bahwa identitas anak tidak bergantung pada kondisi keluarga yang rusak, melainkan pada karya penebusan Kristus yang memberikan nilai dan tujuan hidup.

Dari sudut pandang Pendidikan Agama Kristen, *fatherlessness* memerlukan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap trauma, khususnya dalam pembentukan konsep diri dan nilai-nilai moral anak. Pendidik Kristen harus menyadari bahwa anak yang kehilangan figur ayah sering kali membutuhkan penguatan yang lebih intens untuk membangun rasa aman dan harga diri. Dalam hal ini, PAK perlu merancang metode pengajaran yang penuh empati, berorientasi pada hubungan yang mendalam, dan menekankan peneguhan identitas anak di dalam Kristus. 1 Yohanes 3:1 menegaskan bahwa anak-anak Allah memiliki nilai yang tidak tergantung pada kondisi keluarga mereka. Pemahaman ini menjadi fondasi teologis bagi pendidik untuk menghadirkan proses pendidikan yang memulihkan, terutama melalui komunitas gereja yang bertindak sebagai keluarga rohani. Melalui kurikulum yang menyoroti kasih, penerimaan, dan pembaruan identitas, gereja serta lembaga pendidikan Kristen dapat mendukung anak membangun kembali konsep diri yang sehat, memahami tujuan hidup, dan mengembangkan karakter yang matang secara spiritual.

KESIMPULAN

Fenomena *fatherlessness* adalah isu yang kompleks dan berpengaruh besar pada pembentukan identitas, keseimbangan emosional, serta perkembangan spiritual anak. Dari sudut pandang teologi Alkitab, figur ayah memiliki peran krusial sebagai cerminan kasih dan otoritas Allah yang menjadi fondasi bagi anak untuk memahami nilai diri dan arah hidupnya. Ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, menciptakan kekosongan dasar yang memengaruhi hubungan anak dengan dirinya sendiri, orang lain, dan Allah. Alkitab secara konsisten menempatkan peran ayah sebagai pendidik moral dan spiritual dalam keluarga, sehingga absennya peran ini membawa konsekuensi serius terhadap pertumbuhan iman dan karakter anak.

Dari perspektif Pendidikan Agama Kristen, *fatherlessness* tidak hanya dilihat sebagai masalah keluarga, melainkan sebagai tantangan pedagogis yang memengaruhi pembentukan konsep diri anak. Tanpa bimbingan, penguatan, dan stabilitas dari figur ayah, anak lebih rentan mengalami krisis identitas, kesulitan memahami nilai-nilai moral, dan kelemahan dalam membangun hubungan yang sehat. Proses perkembangan konsep diri menjadi terganggu karena anak kehilangan salah satu sumber utama validasi dan teladan. Oleh karena itu, PAK menekankan pentingnya peneguhan identitas anak di dalam Kristus sebagai pondasi yang mampu melampaui keterbatasan kondisi keluarga. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang sensitif terhadap luka emosional sehingga anak dapat dipulihkan secara bertahap melalui pendidikan yang menumbuhkan rasa aman dan penerimaan.

Implikasi pastoral dari fenomena *fatherlessness* menempatkan gereja sebagai komunitas yang bertanggung jawab untuk menghadirkan kasih, bimbingan, dan pendampingan bagi anak-anak yang kehilangan figur ayah. Gereja perlu berfungsi sebagai keluarga rohani yang menyediakan ruang pemulihan, mentoring, dan dukungan berkelanjutan dalam proses pembentukan iman dan karakter. Upaya-upaya ini selaras dengan gambaran Allah sebagai “Bapa bagi anak yatim,” sehingga pelayanan gereja menjadi perpanjangan kasih dan pemeliharaan Allah di tengah realitas keluarga yang tidak ideal. Dengan begitu, keseluruhan artikel ini menegaskan bahwa respons teologis, pedagogis, dan pastoral terhadap *fatherlessness* harus berjalan bersama, agar anak dapat mengalami pemulihan identitas, pertumbuhan spiritual, dan penguatan konsep diri yang berakar pada kasih Allah yang tidak berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syukri Sitorus. (2023). Kepercayaan Diri, Keterampilan Sosial dan Emosional Anak; Studi Korelasional dan Stimulasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 1-7
- Andi Syahraeni. (2015). TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 27-45.
- Indra Abdul Majid & Mirna Nur Alia Abdullah. (2024). MELANGKAH TANPA PENUNTUN: MENGEKSPLORASI DAMPAK KEHILANGAN AYAH TERHADAP KESEHATAN MENTAL DAN EMOSIONAL ANAK-ANAK SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara), 3(2), 176 - 186
- Muhammad Arif Syailendra, Siti Aminah. (2025). Fenomena Fatherless dalam Pespektif Bimbingan dan Konseling Islam: Suatu Studi Pustaka. *Ulul-Albab: Journal Dak'Wah and Social Religiosty* 3 (1), 48-56. <https://doi.org/10.69943/ulalbabv3n>

- Rahmat Ramatul Andika & Nana Supriyani. (2025). Martin Kustati3. Krisis Makna Hidup dalam Kalangan Santri Milenial: Pendekatan Fenomenologis terhadap Kegiatan Spiritual di Pesantren, 3(2), 296-30
- Sinulingga, R. S. Br., Darmayanti, N., & Fadilah R. (2024). PENGARUH FATHER INVOLVEMENT TERHADAP RESILIENSI DAN STRES AKADEMIK SISWA. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1156-1172
- Tsabita Muthmainah & Hayani Wulandari. (2024). Dampak Interaksi Orangtua dan Anak Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Juli 2024, 10 (14), 905-916
- Uswatun Hasanah, Herawati, & Budi Ansara Abdi. (2021). PERSPEKTIF REMAJA AWAL TERHADAP PERAN AYAH UNTUK PEMBENTUKAN KONSEP DIRI. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2),1-11.
- Wilson Simanjuntak, Desy H. Sihombing, Edelwis Pardosi, Putra Jungjungan Rajagukguk, Rahel Dwi Ivanna, Hesty Sinaga, & Rainaldi Setiawan. (2025). Penerapan Psikologi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Perkembangan Rohani Anak. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 487-495
- Wistara Maharani Prashinta, Kireina Dewi Suyanto, Adelia Radinka Zahra, Oktavia Santoso, & Ali Murtadho. (2025). Fenomena Modern Fatherhood dan Implikasinya Terhadap Masalah Fatherless di Indonesia: Kajian Literatur dalam Perspektif Konseling Keluarga. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 14 (2), 36-47.